

R. ONO LESMANA KARTADIKOESOEMAH KREATOR TARI SUNDA GAYA SUMEDANG (1901–1987)

Oleh: R. Widawati Noer Lesmana dan Een Herdiani
Pascasarjana ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: widalesmana31@gmail.com, een_herdiani@isbi.ac.id



ABSTRAK

R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah merupakan tokoh Tari Sunda yang berhasil mengembangkan Tari Sunda menjadi menarik, tidak hanya sebagai tari pertunjukan, namun juga sebagai materi bahan ajar, baik di sekolah, sangar-sanggar seni, maupun di Perguruan Tinggi Seni. Karya seni yang lebih dikenal dan digemari adalah tari *Wayang*, tari *Keurseus*, dan tari *Topeng*. Tarian tersebut merupakan improvisasi, modifikasi, inovasi serta seleksi terhadap tari *Topeng Cirebon* dan *Tayuban*. Karyakaryanya mampu bertahan sampai sekarang dan masih dipelajari di antaranya; tari *Jakasona*, tari *Jayengrana*, tari *Ekalaya*, tari *Gandamanah*, tari *Gatokaca*, tari *Topeng Menak Jingga*, tari *Leunyepan* dan tari *Gawil*. Atas dedikasi dan Prestasinya, pada tahun 1982 pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan “Piagam Hadiah Seni”. Fenomena kreativitas R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah cukup menawarkan daya tarik untuk diamati dalam suatu penelitian. Untuk menjawab permasalahan kreativitasnya, digunakan teori Penjelasan Sejarah Kuntowijoyo dengan metode Sejarah melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun hasil yang didapatkan adalah bahwa R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah telah menggunakan bakat, potensi, kualitas dan kapasitasnya dalam proses menciptakan karya seninya.

Kata Kunci : R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, Kreator Tari Sunda, Tokoh Tari Sunda.

ABSTRACT

R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah A Creator of Sundanese Dance of Sumedang Style (1901-1987), June 2020. R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah is a Sundanese dance figure who succeeded in developing Sundanese dance to be interesting, not only as a dance performance but also as a teaching material in schools, art studios, and in the College of Arts. The art works that are well known and favored are *Wayang* dance, *Keurseus* dance, and *Mask* dance. The dances are improvisation, modification, innovation and selection of the *Cirebon* mask dance and *Tayuban*. His works have been able to survive to this day and are still being studied, among others; *Jakasona* dance, *Jayengrana* dance, *Ekalaya* dance, *Gandamanah* dance, *Gatokaca* dance, *Menak Jingga* Mask dance, *Leunyepan* dance, and *Gawil* dance. For his dedication and achievement, in 1982 the government of the Republic of Indonesia awarded him “The Charter of Art Prizes”. The creativity phenomenon of R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah offers interests to be observed in a study. To answer the problem of creativity, Kuntowijoyo’s Historical Explanation theory is used with the History method through stages of heuristics, critics, interpretation and historiography. The results show that R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah has used his talent, potential, quality and capacity in the process of creating his artworks.

Keywords: R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, Sundanese Dance Creator, Sundanese Dance Figure.

PENDAHULUAN

R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah dikenal sebagai pencipta tari-tarian dalam genre tari Wayang, namun ada beberapa genre lain seperti genre tari Topeng dan tari Keurseus. Tercatat bahwa pada tahun 1982 ia pernah mendapatkan anugerah seni dari pemerintah, sekait dengan ketokohnya sebagai kreator atau seniman tari (Wawancara R. Husaeni Lesmana Kartadikoesoemah, April 2018 di Sumedang).

Di Jawa Barat, pada dasarnya 'tarian dengan karakter' hubungannya sangat erat sekali, khususnya dikaitkan dengan perkembangan tari berdasarkan tradisinya, yang pada umumnya bersumber dari genre tari Topeng, genre tari Wayang, dan genre tari Keurseus. Tarian dan karakter seolah-olah merupakan identitas dari setiap tarian. Sosok yang dikenal interes terhadap tari Wayang serta karya-karyanya menjadi sumber inspirasi untuk genre seni ini di tahun 1970-an, adalah Ono Lesmana penari asal dari daerah Sumedang (Caturwati, 2007: 70-78).

Tarian yang paling banyak diciptakan R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah yaitu tari Wayang. Menurut R. Husaeni Lesmana, hal ini disebabkan oleh gejala yang terjadi pada masyarakat Sumedang, yang pada masa-masa itu sangat menggandrungi tokoh-tokoh yang terdapat pada Wayang Golek (Wawancara R. Husaeni Lesmana Kartadikoesoemah, April 2018 di Sumedang).

Seiring dalam waktu yang terus bergulir, perjalanan hidup R. Ono selalu diwarnai dengan hadirnya karya-karya tari yang beragam seperti di bawah ini :

1. Tari Wayang terdapat 8 tarian, yaitu tari Jakasona, tari Ekalaya, tari Jayengrana, tari

Adipati Karna, tari Yudawiyata, tari Gatotkaca, tari Antareja dan tari Gandamanah.

2. Tari Topeng Menak Jingga (Topeng Klana).
3. Tari Keurseus: tari Lenyepan dan tari Gawil.

Tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah mulai diperkenalkan kepada masyarakat sekitar tahun 1950-an hingga tahun 1980-an. Seiring dengan tumbuhnya kembali Wayang Wong Priangan pada 1950 sampai akhir 1952. Sebelum mempunyai aktivitas melatih tari Wayang di pusat kota Sumedang, R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah pernah menggarap dan mempertunjukkan Wayang Wong Priangan ketika menjabat sebagai Camat Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang pada 1950-1951. Para pelaku berbicara sendiri meniru antawacana Wayang Golek, dan ceritanya seputar Pandawa dan Astina, sedangkan dalang hanya mengungkapkan *kakawen*¹ dan *nyandra*² saja. Namun R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah setelah pindah ke kota Sumedang, aktivitas Wayang Wong Priangan yang dibentuknya menjadi terhenti, beralih mengembangkan dan melatih tarian terutama tarian Wayang (Rusliana, 2002: 72).

Namun, kini jangankan bentuk tariannya namanya pun kadang menjadi asing. Bila kita sadari, hal tersebut terjadi karena era modernisasi yang banyak dikendalikan yang mengarah pada sistem ekonomi dengan tidak menghiraukan dampaknya.

Berdasarkan dari paparan masalah tersebut, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik untuk diteliti yaitu belum ada yang meneliti tentang biografi karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah adalah seorang pencipta tari di Sumedang yang telah menghasilkan beberapa karya seni tari dan masih tetap eksis sampai

¹ Kakawen merupakan narasi dalang yang berbentuk nyanyian

² Nyandra merupakan narasi dalang tanpa nyanyian.

sekarang, bahkan digunakan di sekolah-sekolah seni. Selain itu R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah telah mendapatkan penghargaan “Hadiah Seni”. Karya-karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah memiliki gaya yang merujuk pada ciri khas atau karakteristik spesifik pada R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah dalam proses penciptaan sebuah karya seni tari, sehingga memiliki gaya tari sendiri. Tidak hanya dilihat dalam bentuk bentuk visualnya, tetapi juga menyangkut cara-cara atau teknik bergeraknya, penerapan atau teknik pemakaian tata busananya dan juga konsep-konsep penghayatan dan penjiwaan-nya serta konteks kebudayaan yang melatarbelakanginya. Kehawatiran dari yang ditemukan peneliti tidak ada generasi muda berminat dalam tari gaya Sumedang, selain itu tidak sedikit pula masyarakat Sumedang yang tidak mengetahui tentang tari-tarian karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Kabupaten Sumedang yang pada masa sekarang ini hampir dilupakan. Jangankan untuk bisa diketahui kembali oleh generasi yang akan datang, untuk diketahui kembali oleh generasi masa kini pun tidak mudah. Hal ini dikarenakan, banyak tokoh-tokoh tari yang bisa dijadikan sebagai sumber sudah tiada, sementara informasi-informasi atau data dalam bentuk sumber tertulis amatlah jarang serta pendokumentasian yang kurang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan timbul beberapa pokok permasalahan yang patut dikaji dan diteliti. Pokok-pokok permasalahan tersebut sebagai berikut. Bagaimana faktor-faktor lingkungan R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah terhadap kreativitas kesenimannya? Mengapa R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah melahirkan karya-karya seni tari gaya Sumedang yang memiliki ciri tertentu? Bagaimana Eksistensi gaya tari

R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah berkembang di masyarakat Kabupaten Sumedang?

Di samping itu, peneliti ingin mendokumentasikan gaya tari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, sehingga memiliki dokumentasi yang lengkap. Oleh Karena itu menurut pengamatan peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal-hal tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut. Atas dasar latar belakang yang telah dipaparkan, judul penelitian yang diajukan oleh peneliti ini adalah “R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah Kreator Tari Sunda Gaya Sumedang (Tahun 1901–1987)”.

METODE

Pembahasan penelitian ini menggunakan teori penjelasan sejarah Kuntowijoyo. Penjelasan sejarah ialah usaha membuat unit sejarah dimengerti secara cerdas. Kekhasan ilmu sejarah itu jelaslah harus ada pendekatan khusus untuk menerangkan gejala sejarah (peristiwa, tokoh, pembuatan, pikiran, dan perkataan). Penjelasan sejarah mencakup tiga hal, yaitu (1) *heurmeneutics dan verstehen*, menafsir dan mengerti; (2) penjelasan tentang waktu yang memanjang dan (3) penjelasan tentang peristiwa tunggal (Kuntowijoyo, 2008: 1-10).

Untuk memperkuat alasan untuk menguraikan tentang gaya, dilihat dari perspektif antropologi sangat berhubungat erat antara individu dengan budayanya dalam hubungan saling mempengaruhi. Anropologi, sebaliknya mendapatkan kedalaman pada motivasi dan perilaku insanya dengan mengaitkan dengan aspek perilaku insan. Pada dasarnya antropolog adalah persepsi dan penjelasan masyarakat tentang ciri-ciri yang membentuk seluruh aspek kehidupan mereka secara khusus. Setidak-tidaknya hal ini merupakan pijakan awal tempat bertumpunya semua analisis yang

terpaut dengan aspek perilaku manusia yang relevan dengan budayanya.

Seluruh ciri-ciri kompleks yang dipakai untuk menandai identitas disebut sebagai gaya. Gaya, tersusun dari simbol, bentuk, dan orientasi nilai yang mendasarinya. Dalam dunia tari dianalisis sudut pandang sejarah, simbol gerak, struktur dan fungsi tari pada masyarakat (Royce Terjemahan F.X. Widaryanto, 2007: 171).

Gaya merujuk pada ciri khas tertentu atau karakteristik spesifik yang melekat pada sikap dan perilaku seseorang, sikap dan perilaku sosial masyarakat atau pun pada benda-benda hasil karya manusia. Gaya di dalam tari tidak saja pada tataran bentuk visualnya, tetapi juga menyangkut cara-cara atau teknik Bergeraknya, penerapan atau teknik pemakaian tata busananya dan juga konsep-konsep penghayatan dan penjiwaannya (Sumaryono, 2017: 74 & 83).

Adapun metode penelitian berguna untuk mempermudah dalam pengambilan dan perhitungan data, sehingga data yang didapatkan berkualitas dan berkuantitas. Penelitian yang digunakan metode sejarah. Bentuk-bentuk data kualitatif yang baru terus bermunculan, tetapi semua bentuk tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat tipe informasi dasar: pengamatan (mulai dari nonpartisipan hingga partisipan), wawancara (dari yang tertutup hingga yang terbuka), dokumen (dari yang bersifat pribadi hingga bersifat publik), dan bahan audiovisual (mencakup foto, CD, dan VCD) (Creswell, 2014: 219-222).

Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan beberapa masalah yang terdapat di lapangan, kemudian permasalahan tersebut dianalisis berdasarkan fakta dan teori yang digunakan. Penelitian yang diobservasi akan dilakukan dengan judul "R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah Kreator Tari Sunda Gaya

Sumedang (Tahun 1901-1987)" adalah Padepokan Sekar Pusaka yang beralamatkan di jalan Pangeran Santri No. 31B RT 01 RW 13 Kelurahan Kota Kaler Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang milik R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah.

Adapun metode yang digunakan peneliti adalah metode sejarah, yang tahapannya terdiri atas:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan proses menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau (Lubis, 2011:15). Di antaranya sumber tertulis, sumber lisan, dan Artefak, teknik yang dilalui : (1) Observasi (pengamatan) adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi ini merupakan acuan dalam menentukan fokus penelitian. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indera peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya dengan tujuan ilmiah (Creswell, 2014: 231).

Observasi ini dilakukan ke Padepokan Sekar Pusaka Kabupaten Sumedang untuk mengamati penelitian dari berbagai sumber data dokumentasi-dokumentasi dari hasil pementasan tari-tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, catatan harian (Manuskrip) dari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah serta media cetak tentang keberadaan karya-karya dan penghargaan yang di dapat oleh R. Ono Lesmana (2) Wawancara adalah proses antara pewawancara (*Interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung atau dapat juga dikatakan sebagai proses percakapan tatap muka (*face to face*) antara *interviewer* dengan *interviewee* dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu aspek yang dinilai dan telah dirancang sebelumnya.

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung. Dalam wawancara ini peneliti bertanya langsung pada narasumber yaitu Anak/Cucu (keluarga), murid dari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, dan tokoh budaya serta Pihak pemerintah yang ada di Kabupaten Sumedang. (3) Dokumen dan Bahan Audiovisual merupakan sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. Dalam penelitian ini pendokumentasiannya dengan menggunakan alat perekam suara *Handphone*, dan kamera foto.

Dari data-data observasi, wawancara, dokumen dan bahan audiovisual ini digunakan peneliti sebagai acuan untuk mengetahui kapan munculnya gaya tari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah sejak awal kreativitasnya hingga terpelihara eksistensinya di masyarakat Kabupaten Sumedang dan mengapa R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah dapat melahirkan karya-karya yang memiliki ciri dan karakter yang berbeda dengan tari-tari Sunda lainnya.

2. Kritik

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber dimaksudkan untuk menyeleksi, menilai, atau menguji semua sumber yang telah berhasil dikumpulkan, baik segi *otentisitas* (kesejatan, ketulenan, keaslian) maupun *kredibilitas* (kebenaran, keabsahan, kesahihan) sumber (Kuntowijoyo, 2005: 100). Tahapan kritik untuk memilih sumber-sumber asli dari data yang diperoleh dari kegiatan penelitian kemudian dianalisis. Analisis dilakukan untuk dapat menjawab rumusan masalah berdasarkan teori yang digunakan, dianalisis sudut pandang sejarah. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah berisi uraian objektif mengenai lingkungan kehidupan R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah sejak awal kreativitasnya dan

melahirkan karya-karya yang memiliki ciri dan karakter yang berbeda dengan tari-tari Sunda lainnya hingga terpelihara eksistensinya di masyarakat Kabupaten Sumedang.

Dalam Metode sejarah. Kritik sumber dibagi menjadi dua macam, yaitu yang pertama **Kritik Eksternal** merupakan penilaian sumber dari aspek luar fisik dari sumber tersebut seperti kertas, tinta, gaya tulisan, kata-kata, huruf-hurufnya. Yang kedua **Kritik Internal** merupakan penilaian terhadap kesaksian dari isi sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subjektivitas. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) (Kuntowijoyo, 2013: 78-79). Pada tahap interpretasi dilakukan pengolahan, penyusunan dan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah teruji kebenarannya. Berbagai fakta yang berbeda antara satu dengan lainnya tersebut kemudian dirangkaikan dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras, di mana peristiwa yang satu dimasukkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Dari data-data yang diperoleh seperti foto, manuskrip, catatan harian dari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, media cetak dan rekaman video diinterpretasi dengan cara menafsirkan, menetapkan dan keterkaitan antara data-data tersebut.

4. Historiografi

Dalam historiografi (penulisan sejarah) akan dikemukakan dari setiap periode para penulis sejarah dan sebab-sebab penulisan sejarah mengalami perubahan (Kuntowijoyo, 2013: 62). Melalui proses menguji dan menganalisis data yang diperoleh dari peninggalan masa lampau seperti foto, manuskrip, catatan harian dari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, media cetak

dan rekaman video diseleksi dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan mengenai gaya tari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah mulai sejak awal kreativitasnya dalam melahirkan karya-karya yang memiliki ciri dan karakter yang berbeda dengan tari-tari Sunda lainnya hingga terpelihara eksistensinya di masyarakat Kabupaten Sumedang.

Data yang diperoleh dari kegiatan penelitian kemudian dianalisis. Analisis dilakukan untuk dapat menjawab rumusan masalah berdasarkan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah:

a. Deskripsi data

Deskripsi data dalam penelitian ini berisi uraian objektif. Gaya sebagai bahasa ungkap mengungkapkan hal yang sama, tetapi dengan bahasa ungkap (idiom) yang berbeda. Seperti halnya para seniman topeng, yang sama-sama ingin mengungkapkan tentang seni topeng, tetapi masing-masing memiliki ciri khas dan gaya. Perbedaan gaya, tentu sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan senimannya, baik secara lingkungan alam, sosial, kebudayaan, maupun pribadi (Yanti Heriyawati, 2016:186). Pendeskripsian ini menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

b. Reduksi Data

Data yang berupa uraian panjang dan terinci perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal pokok, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan topic penelitian, yaitu mengenai latar belakang munculnya gaya tari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah sejak awal kreativitasnya hingga terpelihara eksistensinya di masyarakat Kabupaten Sumedang dan mengapa R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah dapat melahirkan

karya-karya yang memiliki ciri dan karakter yang berbeda tari-tari Sunda lainnya.

c. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dari setiap deskripsi data diolah untuk diambil kesimpulan. Dengan demikian, dari catatan yang sistematis dan bermakna selanjutnya dibuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah

Siklus kehidupan manusia memiliki tiga fase yakni lahir, hidup dan mati, itu merupakan hukum alam yang baku dan tidak bisa dirubah. Awal siklus hidup manusia dimulai kelahiran seseorang dari proses pernikahan dua insan yang berlawanan jenis. Seperti halnya dua pasangan R. Amri Sumantapura pensiunan wedana Cibatu dan R. Ratnamoelia diberikan keturunan untuk melanjutkan kehidupannya diantaranya:

- a. R. Amri Wirakusuma
- b. R. Abbas
- c. Nyi R. Rukmini Tedjakusuma
- d. R. Bote Riakusuma
- e. R. Habsah (Utu)
- f. R. Odo Sitisupiah
- g. R. Lesmana Kartadikoesoemah

R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara yang lahir di Cibatu Kabupaten Garut 9 Juni 1901. Ayahanda Ono meninggal dunia pada saat Ono berumur Satu tahun, kemudian Ono tinggal bersama *uwa* dari ibunya yaitu yang bernama R. Sanjayadibrata Wedana Pensiun Tanjungsari, dan disekolahkan di sekolah Tanjungsari. Di usia yang muda Ono termasuk anak yang manja dan bangor (nakal).

Ketika Ono masuk kelas II SR, ia tinggal di Cililin bersama saudara dari ibunya yang menjadi Wedana, namun Ono hanya 3 bulan ia tinggal di Cililin dan sekolah di sekolah

subsidi. Dan Ono pindah ke Ciawi. Pada saat ia tinggal di Ciawi dengan keluarga *uwanya* yaitu R. Soepriabrata, saat itu R. Soepriabrata menjabat wedana di Palabuan. Ono mempelajari Pencak Silat dari rekanan *uwa* nya yaitu Gan Obing dari Cianjur, gan Aceng dari Sukabumi dan Aom Abdullah dari Sumedang. Dari situlah Ono mulai mengenal dunia seni tari dengan mempelajari Pencak Silat. Ono menggeluti dunia silat sampai berguru ke daerah Baduy Banten. Saat ia menjadi Camat dan Wedana, ia selalu ditantang oleh para Wedana daerah lain untuk *adu jajaten*. Ada pengalaman pahit dari *adu jajaten* seperti yang terjadi pada kakaknya di Cianjur yang mengakibatkan matanya buta, sehingga pada akhirnya Ono berfikir untuk melakukan kegiatan lain yang lebih aman dan tidak mengundang kekerasan, maka Ono berpindah dengan menari (Wawancara Husaeni, Mei 2019 di Bogor).

Ono tumbuh di lingkungan menak, pada zaman Ono kecil sekolah sudah merupakan suatu kewajiban yang harus ditempuh. Ketika waktu usianya cukup untuk menempuh sekolah, ia menjalaninya dengan penuh ketekunan (Wawancara dengan R. Utara Lesmana, 7 Oktober 2018 di Sumedang). Tak seorang pun akan mengingkari bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Seperti menurut Utami munandar (2014: 109-111) bahwa kedua lingkungan pendidikan dapat berfungsi sebagai pendorong dalam pengembangan kreativitas anak. Seperti Ono sudah terlihat ketekunannya dalam hal menulis dan mau mengerjakan apa saja (wawancara Nani Effendi, 15 Juni 2019 di Sumedang).

Pada tahun 1914, Ono dengan ibunya di undang Oleh Wira, pada saat itu Wira menjadi upas kecamatan Parigi. Namun ketika di Parigi Ono dan ibunya tinggal bersama Riri (Saudara Sepupu Ono yang menjadi Camat di Parigi)

dan kemudian Ono melanjutkan sekolahnya. Ketika Ono menginjak kelas IV, Riri dipindah tugas ke Panawangan, Ciamis. Disitulah Ono mulai berpisah dengan ibunya dan tinggal bersama Wira, karena Ono masih melanjutkan sekolah. Pada tahun 1916 Ono lulus SR (Sekolah Rakyat) Ono tinggal dengan mantri guru Suwakri. Dan Ono disuruh untuk mengikuti pelatihan keguruan oleh mantri Suwakri. Diumurnya yang menginjak 17 tahun, tahun 1917 ia mendapat tawaran menjadi guru di SR Rangkap Lancar Pangandaran. Di Rangkap Lancar Ono pernah menikah dengan R. Nurjanah putri dari Chalifah, tapi karena usia yang terlalu muda sehingga perkawinannya tidak lama. Kemudian Ono pergi ke Indihiang lalu ke Sumedang, dengan maksud menyusul ibunya (manuskrip Riwayat hidup R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, 1960 di Sumedang).

Pada tahun 1918 datang ke Sumedang bertemu dengan ibunya yang pada saat itu tinggal di R. Rukmini (kakak dari Ono yang suaminya menjadi camat kota Sumedang). Dan selama satu tahun Ono kerja menjadi juru tulis lumbung. Semenjak suami dari R. Rukmini pindah menjadi Wedana Tanjungkerta, Ono diterima di Bank Rakyat Sumedang menjadi juru tulis. Ono merupakan menak Sumedang, dalam silsilahnya Ono merupakan keturunan adik perempuan dari Pangeran Kusumah Adinata (Pangeran Kornel) (wawancara dengan R. Utara Lesmana, Januari 2019 di Jakarta).

Kedatangannya ke Sumedang, pada awalnya didorong oleh keinginan bertemu ibunya da mencari pekerjaan. Ketika sudah mendapatkan pekerjaan, Ono menentukan pilihan untuk pasangan hidupnya dari gadis kota Sumedang yang bernama Eni. Pada tahun 1922 Ono memutuskan untuk menikah, dan mempunyai anak perempuan Nyi R. Julaeha (Pipi). Walaupun sudah berkeluarga, Ono tidak berhenti

untuk belajar menari. Ketika itu mulai belajar nari oleh Resna. Resna adalah seorang pelatih tari dari Cirebon yang didatangkan untuk melatih para priyayi. Pada tahun 1924 diadakan kursus seni tari Sunda bertempat di ruangan kabupaten Sumedang.

Di antara para peserta kursus seni tari yang tekun dan berhasil mempelajari juga mendalami tarian-tarian yang diajarkan oleh Resna adalah R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, R. Danamihardja, R. Herman dan Apih Sukarya. Bertepatan dengan Ratu Wilhemina II pada tanggal 31 Agustus 1924, diadakan pasanggiri tari di Sumedang yang bertempat di pendopo kabupaten Sumedang, piala emas yang disediakan sebagai hadiah pertama dari pasanggiri tersebut dimenangkan oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. Hasil ketekunan dan keuletan pada waktu kecil, terbawa sampai Ono mendapatkan piala dan smenjadi penari terbaik pada saat pasanggiri tersebut. Menurut Caturwati (2007: 106-107) :

Ibing *Keurseus* kemudian sering dijadikan sebagai materi pada pasanggiri (perlombaan), yang pesertanya terdiri dari kalangan *menak* dari Jawa Barat. Pasanggiri (perlombaan) tari *Keurseus* pada zaman dahulu selain sering diadakan oleh pemerintah kolonial Belanda pada musim *Jaarbeurs* juga diadakan secara pribadi oleh para jago-jago daerah setempat dengan menantang dari daerah lain untuk berlomba di gelanggang pentas *Tayub*.

Di usia R. Julaeha (putri pertama Ono) 3 (tiga) tahun, Ono meneruskan mencari ilmu kebatinan sampai pergi ke Jakarta lalu berjalan ke Cirebon melalui Subang. Ketika di Kasomalang sekitar tahun 1925-1926, ia tinggal di Wiria (Saudara dari ibunya Ono) yang berasal dari Ciawi. Ono bekerja di perkebunan teh dan ditempat tersebut ia mengajar tari sunda. Pada awalnya mengajar tari kepada orang-orang Tionghoa (Pengusaha) yang berminat kemu-

dian mengajar juga kepada pegawai Onderneming di Kasomalang, Legokmara dan Cisolak Subang.

Pada tahun 1927 kemudian pindah kerja di Onderneming Sapuagingin, daerah Banjarsari, Ciamis selama 3 bulan, lalu ia pindah mengikuti R. Mahdar yang jadi Wedana di Banten. Di daerah inipun Ono mengajarkan tari Sunda di pendopo kabupaten kepada pegawai pamong pradja, guru-guru. Tahun 1929 pindah kerja ke Onderneming, Ciwidey Bandung. Dan pada tahun 1931 berhenti kerja di perkebunan, kemudian pindah kerja sebagai tukang ukur tanah Anyer Lor Banten sampai tahun 1933.

Setelah sekian lama pengembaraan dalam pekerjaan yang dilakukan oleh Ono, kemudian ia merasa bahwa Kota Sumedang adalah menjadi pilihan tempat dimana ia merasa nyaman dan aman untuk tempat tinggal. Meskipun saat itu ia ditawarkan untuk menjadi Wedana di Anyer, namun ia menolak dan lebih memilih menjadi Lurah Kota Kulon Sumedang. Untuk beberapa tahun lamanya Ono selalu berpindah-pindah tempat tugas, dan saat Ono kembali ke Sumedang, ia mulai memajukan kembali kursus tari (Wawancara R.U.Lesmana, Maret 2019 di Jakarta).

Pada tahun 1934 kembali ke Sumedang dan menjadi juru tulis desa Kota Kulon. Pengalaman pahit melanda hidupnya dalam berkeluarga, diusia perkawinannya yang ke-16 tahun (sekitar tahun 1937) terpaksa harus bercerai dengan istrinya. Dimasa kesendiriannya Ono memusatkan diri pada pekerjaann dan mengasah bakat seninya.

Satu tahun kemudian tepatnya tahun 1938, Ono menikahi Ukanah yang berumur 20 tahun putri dari Martawijaya dan Erah. Ukanah berasal dari Buahdua yang menjadi guru di Manangga. Buah Pernikahan Ono dan Ukanah

dikaruniai tiga orang anak laki-laki masing-masing bernama:

- a. R. Suffat Effendi Lesmana Kartadikoesoemah (Panggilan Pepen) lahir pada tanggal 29 Juli 1939, ia meneruskan pengelolaan sanggar tari Sekar Pusaka dan tinggal di Sumedang sampai beliau meninggal tahun 13 Desember 2004.
- b. R. Utara Lesmana Kartadikoesoemah (Panggilan Uu) lahir pada tanggal 1 Juni 1943, ia membuka optik di Jakarta.
- c. R. Husaeni Lesmana Kartadikoesoemah (Enong) lahir pada tanggal 30 April 1945, ketika itu bersamaan dengan meninggalnya ibu dari Ono Nyi R. Ratna Moelia. Sejak kecil Enong sudah mempunyai bakat menari (seperti ayahnya), ia sekarang tinggal di Bogor.

Pada tahun itu juga (1938) Ono menjadi Lurah di Kota Kulon. Pada saat menjadi lurah, Ono mengajar tari melalui perkumpulan "Sekar Pusaka" kepada para pegawai negeri, swasta dan anak-anak sekolah. Ukanah sebagai istrinya bukan hanya mengurus rumah tangga saja tetapi dalam mendukung suami dalam bidang seni dilakukannya dan ia turut membuat baju tari.

Tahun 1942, selama menjadi Lurah dan hidup bersama Ukanah mengalami masa pergantian pemerintahan dari pemerintahan Belanda ke pemerintahan Jepang sampai Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada tahun 1947 masa Agresi Belanda I, Ono beserta keluarga pindah ke Bojongloa, Buahdua. Selama enam bulan tinggal di Bojongloa sampai tahun 1948.

Di tahun 1948-1959 Ono berpindah-pindah tugas menjadi camat Tanjungkerta, Camat Kota Kaler, Camat Kidul (Sumedang Selatan), Camat Tanjungsari, dan pada tahun 1960 pensiun menetap kembali di Gudang Kopi (rumah tinggal Ono), mencurahkan seluruh perhatian

kepada usaha-usaha pembinaan dan pengembangan tari.

Dari perjalanan kehidupan membawa Ono menjadi seorang tokoh tari di Sumedang sekaligus pencipta tari yang handal pada zamannya. Di sisi lain, beliau juga sebagai penari hal, hal ini dibuktikan pernah menjadi penari terbaik saat ulang tahun Ratu Wilhemina (1924). Selanjutnya dalam belajar menari, selain mendalami tarian R. Ono juga mendalami pencak silat. Bahkan belajar tari Topeng Cirebon dari seorang tokoh dalang yang bernama Wentar, kemudian dilanjutkan belajar tari Topeng Cirebon kepada pewaris berikutnya yaitu Dasih dan Suji. Di samping itu pula banyak belajar tari dari tokoh R. Tjetje Somantri. Setelah itu R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah sering kali dipanggil untuk menari dihadapan Kanjeng Bintang beserta keluarga, maka pada kesempatan itu, beberapa tamu beliau telah memberikan koreksi dan tambahan gerak tari kepada R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah antara lain, kanjeng Sukabumi Aom Dali (kakaknya dari Bupati Sumedang) dan Rd. Soerya Goenawan (Kakak dari kanjeng Bintang).

2. Berdirinya Padepokan Sekar Pusaka

Tersebarnya Ibing Tayub di daerah Priangan, mempengaruhi daerah sekitarnya yaitu Sumedang, yang saat itu tidak semua menak di Sumedang mahir dalam menari tayub dan hanya para petinggi yang dapat melakukannya. Dari latar belakang tersebut pada pemerintahan Bupati Dalem Bintang mewajibkan setiap priyayi di Sumedang untuk bisa menari Tayub. Kemudian Bupati Rd. Adipati Aria Kusumahdilaga yang biasa disebut Dalem Bintang menyelenggarakan kursus dan mendatangkan pelatih dari Cirebon yaitu Bapak Resna.

Atas prakarsa Kanjeng Bintang (Rd. Adipati Aria Kusumadilaga) diadakan kursus tari Sunda yang bertempat di ruangan kabupaten Sumedang. Sebagai pelatih didatangkan seorang guru tari dari Cirebon yaitu Bapak Resna. Pengurus kursus tersebut diantaranya:

- a. R. Sadikin (Landbouw Resident)
- b. R. Sumardja (Komisaris Assistent Resident)
- c. R. Mahdar (Assistent Wedana Pasang-grahan)
- d. R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah (Juru tulis Bank BRI)
- e. R. Prawira

Yang mengikuti kursus tari tersebut pada saat itu tercatat 80 orang terdiri dari para priyayi dan guru. Diantara para peserta kursus yang berhasil dengan tekun mempelajari dan mendalami tarian dari bapak Resna adalah R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, R. Danami-hardja, Apih Sukarya dan R. Herman.

Dari pemaparan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa terbentuknya Sekar Pusaka bertepatan dengan Pesta raja "Ratu Wilhemina II" pada tanggal 31 Agustus 1924 dan pada saat itu Sumedang menjadi tuan rumah terselenggaranya lomba Ibing Tayub. Piala emas yang disediakan sebagai hadiah pertama dimenangkan oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah.

Sejak itu Kursus tari "Sekar Pusaka", awal mula nama dari Padepokan Sekar Pusaka yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1924 atas Prakarsa Kanjeng Bintang Bupati sumedang (1919-1937), maka ditunjuk selaku pemimpin merangkap pelatih tari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. Maka mulai saat itulah di Kabupaten Sumedang ada "KURSUS IBING" sehingga tarian yang diajarkan identik dengan nama "Ibing Keurseus", yang diikuti dengan jumlah siswa sebanyak 60 Orang terdiri dari para priyayi dari seluruh wilayah Kabupaten sumedang. Pada awalnya Sekar Pusaka hanya

mengajarkan para priyayi saja, dan materi yang di ajarkan hanya Ibing Tayub. Hal tersebut disebabkan pada saat itu bentuk tarian yang sedang digandrungi oleh para priyayi adalah Ibing Tayub, sedangkan jenis Tari belum dibentuk meskipun pada saat itu pertunjukan Wayang Wong sudah masuk ke daerah Sumedang.

Dalam situasi penjajahan, Ono melihat banyak kalangan rakyat yang berminat untuk belajar tari, kemudian Ono membuka pelatihan tari di rumahnya berbeda hari dengan pelatihan ibing Tayub (Wawancara H. Oo Rohaendi Nurhara, Februari 2019 di Sumedang). Namun demikian, dengan adanya aturan dari pemerintah Belanda yang menyatakan bahwa masyarakat tidak boleh berkumpul lebih dari 10 Orang, maka Ono melakukan strategi pelatihan dengan cara lain seperti saat melakukan kegiatan ronda, main catur, dan kegiatan lain yang tidak mencurigakan pemerintahan Belanda. Dengan cara itu banyak para pemuda yang datang untuk berlatih Tari Tayub dan Pencak Silat (Wawancara Husaeni, Februari 2019 di Bogor).



Gambar 1. Peserta Kursus Tari "Sekar Pusaka" tahun 1953

(Foto Koleksi: R. Ono Lesmana)
Sumber : Nani Effendi

Pada masa ini Ono mulai merintis karir menarinya dengan mengikuti festival-festival tari. Hal tersebut dilakukan untuk mengasah kemampuan menarinya dan berbagi pengalaman dengan peserta lainnya. Ono merupakan penari yang kreatif selalu ingin belajar untuk mendalami kemampuannya dalam menari sehingga dari kegiatan-kegiatan tersebut Ono mendapatkan gerakan-gerakan baru dan menambah pembendaharaan gerak dari para tokoh-tokoh tari. Seperti dikatakan Rusliana (2008: 12), "Penari yang kreatif selalu mempunyai inisiatif untuk belajar hal lain yang berkaitan dengan dunia kepenarian, seperti mengapresiasi pertunjukan tari dan berbagai diskusi tentang tari, dan seni lainnya yang relevan".

Sanggar tari Sekar Pusaka yang didirikan oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah sudah 85 tahun berdiri sampai sekarang. Sanggar tari Sekar Pusaka selalu menjaga eksistensinya dalam ranah kesenian, baik dari segi pertunjukan maupun manajemennya, sanggar ini sering tampil diberbagai acara bahkan sering dipercaya untuk ikut serta mendukung, melatih atau tampil dalam kegiatan yang diadakan oleh pemerintah. Sanggar tari Sekar Pusaka mempunyai harapan turut melestarikan daerah khususnya tari klasik yang saat ini sudah semakin berkurang peminatnya.

Perkembangan tari di kabupaten Sumedang jaya-jayanya pada tahun 1960-an, dimana murid yang berlatih setiap minggu tidak kurang dari 1000 (seribu) murid. Demikian Era kemajuan telah terlalui dan secara perlahan akan mengalami kemerosotan peminat dan perhatian secara mendalam, Sehingga perlunya dukungan Pemerintah, masyarakat dan berbagai pihak sehingga seni tari wayang masih tetap ada dan dilestarikan khususnya di Sanggar tari Sekar Pusaka. Sehingga Tahun 1982 R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah mendapatkan pe-

nghargaan dari Presiden Soeharto pada saat itu melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Daoed Yusuf.

3. Kreativitas R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah Dalam Berkarya Tari Gaya Sumedang

Salah satu peninggalan yang sangat berharga dalam seni tari, yaitu karya-karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah berupa sejumlah karya tari yang tinggi mutunya. Semuanya itu pasti sangat berharga di dalam membangun masa depan. Dalam halnya warisan budaya yang berupa seni perlu dilakukan upaya pelestarian, misalnya di dalam bentuk wacana dan audio-visual atau di dalam penguasaan dan pemanfaatan kembali, sehingga seandainya di dalam bentuk aslinya sudah tidak mudah dipahami publik atau tidak menarik bagi mereka perlu dilakukan perubahan tanpa menghilangkan nilai aslinya.

R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah berkiprah dalam dunina seni tari sejak tahun 1922, selain hobi dan bakat yang tersedia dalam dirinya Ono juga berkeinginan dan berusaha mengasah kemampuannya dengan jalan mengikuti pelatihan tari dari beberapa orang. Resna yang berasal dari Cirebon dan merupakan guru pertamanya dalam mempelajari ibing tayub selain itu untuk mempelajari tari Keurseus Ono mendapatkan gemblengan dari Aom Dali seorang bupati Sumedang. Selanjutnya Ono berjuang untuk memantapkan dirinya dalam bidang tari dengan berguru lagi kepada Wentar untuk mempelajari topeng Cirebon. Ketika ia mendengar bahwa di Bandung terdapat seniman tari yang terkenal bernama Tjetje Soemantri maka Ono dengan sigap mengejar untuk menyadap ilmunya. Kedatangan seniman tari Dasih dan Ami dari Cirebon yang membawa tari topeng tidak ketinggalan diikutinya pula. Seni pencak silat

juga menjadi background kuat yang mendasari kesuksesan Ono dalam berkarya cipta, dalam segi keterampilan bela dirinya ini Ono mendapatkan tiga orang guru yaitu Gan-gan Obing dari Cianjur, Gan Aceng dari Sukabumi dan Aom Abdulllah dari Sumedang.

Berdasarkan hasil belajar dari beberapa orang guru tersebut, dengan seiringnya waktu. Ono dipanggil oleh Presiden R.I pertama yaitu Bung Karno di Istana Merdeka Jakarta, bersama tokoh-tokoh tari senusantara membawakan tarian di Istana tersebut. Berulang kali Ono di panggil ke Istana setiap ada tamu kehormatan Negara mulai tahun 1950 sampai dengan tahun 1957. Maka dengan demikianlah terciptalah tarian-tarian hasil penggolohannya sendiri dengan diperkaya dari tokoh-tokoh tari lainnya.

Tarian Wayang yang tercipta semasa Pra Kemerdekaan diantaranya Tari Jayengrana (dari Serat Menak), Tari Topeng klana, Tari Gatotkaca gandrung, Tari Srikandi, Tari Arjuna, Tari Arayana, sehingga pada waktu itu Sekar Pusaka pernah menggelarkan "Wayang Orang" sehingga terciptalah tari-tarian beberapa dari tokoh Pewayangan baik dari sumber Mahabarata, Ramayana dan Serat Menak. Setelah Kemerdekaan tercipta lagi beberapa tari dari cerita Legenda seperti tari Jakasona diambil dari cerita Sangkuriang. Di era Tahun 1950-an tercipta pula tari Gandamanah, Mayang Ambari, Ekalaya, dan lain-lain.

Usaha yang dilakukan Ono dalam mengembangkan karya tarinya terus dilakukan dengan cara memberi inovasi-inovasi gerak. Pada faktanya Ono pernah melihat seorang muridnya melakukan gerakan yang dilakukannya salah, tetapi Ono melihat kesalahan gerakan dirasa pantas, maka ia menerapkan gerakan itu ke dalam tariannya (Wawancara Husaeni, Maret 2019 di Bogor). Gerak tersebut dapat dilihat tari gerakan Tari Jayengrana dalam gerakan *Pakbang*. Dalam menciptakan

tariannya Ono memiliki ide kreatif yang timbul secara spontan seperti dalam penciptaan Tari Jayengrana, ia melihat induk ayam yang sedang mengibas-gibaskan sayapnya sambil berlarian dan jadilah sebuah gerak mincid dengan gerak kecil-kecil tapi dalam tempo yang cepat yang terdapat dalam tarian Jayengrana. Hal tersebut dapat dikatakan proses kreatif Ono dalam mencipta karya tari.

Kreativitas Ono tidak hanya dalam bidang tari saja, melainkan musik dalam bentuk iringan tari dan pembuatan mahkota dalam busana tari. Dalam proses menciptakan tari, ia juga membuat musik pengiring tariannya terkadang lagu yang telah ada diolah kembali dan dibuat sebuah tarian. Selain itu Ono pun bisa memainkan alat musik seperti kendang, saron, gambang. Ini terlihat ketika Ono melakukan pelatihan tari di Sitet dengan nama Gedung Nasional sekarang dikenal dengan Graha Insun Medal (GIM) untuk mengiringi musik tarian dilakukan oleh *nayaga* termasuk kendang dan ia memaikan gambang. Meskipun para *nayaga* tidak dapat hadir, pemain kendang diganti oleh Ono Sendiri (Wawancara Tatty Yusran, Februari 2019 di Sumedang). Karena beliau mahir dalam memaikan alat musik, maka dengan mudah ia dapat menciptakan musik karena gerakan-gerakan yang diciptakannya berpatok pada kendang.

Begitu pula dengan tata rias dan busana merupakan hal yang penting dalam sebuah karya tari, apalagi karya tari tersebut diperuntukan dalam sebuah pertunjukan. Oleh karena itu, dalam proses pembuatan karya tari, Ono juga membuat iringan musik begitu pula busana seperti pembuatan mahkota dilakukan sendiri. Dalam penataan rias dan busana lainnya, Ono dibantu oleh istrinya Ukanah (Alm) dalam membuat busana tari dan rias (Wawancara Husaeni, 2019 di Sumedang).

Ono merupakan seorang koreografer yang handal, selain memiliki ide dalam menggarap atau mencipta sebuah tarian, tetapi juga dapat menciptakan unsur-unsur lain yang dibutuhkan dalam setiap pertunjukannya yaitu iringan tari, rias dan busana tari. Hal demikian yang penting dimiliki oleh seorang koreografer seperti yang dijelaskan oleh Rusliana (2008: 18):

Seorang pencipta atau koreografer tari Sunda tidaklah hanya memiliki kemampuan optimal dalam menciptakan gerak tari hingga menjadi tarian (koreografi), tetapi sekurang-kurangnya memiliki pula kemampuan mendesain/mengkonsepkan atau merancang hal-hal penting yang berkaitan dengan unsur seni yang melengkapi keutuhan karya tarinya, seperti karawitan dan rias busana, meskitelah tersedia penata rias dan busananya. Sebab ia mesti terlibat langsung ketika menyusun iringan karawitannya dan juga ketika membuat atau mewujudkan rias busananya, agar di dalam memadukan koreografi betul-betul terpadu luluh dan membentuk sesuai dengan rancangan atau konsepsi yang telah ditetapkan.

Kreatif para seniman terdahulu (salah satunya Ono) biasanya memiliki keunikan tersendiri, ada dua macam keunikan yang dikemukakan Iyus Rusliana dalam kutipan yang dituliskan dalam tesis Lilis Sumiati (2004: 92) yaitu gaya daerah dan gaya menari perseorang-an (*sejak dan oka ibing*). Munculnya keragaman gaya dari setiap genre tari tradisi Sunda, terlihat misalnya pada Tari Topeng gaya Losari dan Slangit, pada tari wayang gaya Sumedang dan gaya garut, pada tari Rakyat gaya Bandung dan gaya kaleran (Subang dan Karawang). Dari Kiprahnya insan-insan "local genius" (yang muncul di setiap lingkungan atau kelompok), hal ini terus menembus kepada murid-muridnya secara individual. Local genius ini difokuskan untuk menemukan kekuatan *style* atau gaya menari secara individu yang dalam tari wayang disebut *sejak*, dan kemampuan dalam menyusun tataran gerak atau koreografitarian disebut *oka ibing*. Gaya individu ini

berhasil diserap oleh masyarakat sehingga lulur lebur menjadi milik daerahnya. Kekhasan gaya Ono ini sering disebut Tari *gaya Sumedangan*. Dikatakan Tari Kasumedangan bahwa tari karya R. Ono Lesmana sudah dijadikan kesenian unggulan yang ada di Sumedang.

Karya tari yang diciptakan R. Ono pada kenyataannya lebih banyak rumpun tari Wayang, karena Ono hidup dikalangan menak yang pada saat itu wayang wong merupakan aktivitas berkesenian para seniman keturunan menak atau priyayi. Menurut Rusliana (2002: 72) :

Wayang wong Priangan di Sumedang setelah abad ke-19 adalah pada pertengahan abad ke-20, yaitu tumbuhnya kembali wayang wong Priangan pada 1950 sampai akhir 1952. Sebelum mempunyai aktivitas melatih tari wayang di pusat kota Sumedang, Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah pernah menggarap dan memperunjukkan wayang wong Priangan ketika menjabat sebagai Camat Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang pada 1950-1951. Para pelaku berbicara sendiri meniru antawacana wayang golek, dan ceriteranya seputar Pandawa dan Astina, sedangkan dalang hanya mengungkapkan *kakawen* dan *nyandra* saja. Namun Rd. Ono Lesmana Kartadikusumah setelah pindah ke kota Sumedang, aktivitas wayang wong Priangan yang dibentuknya menjadi terhenti, beralih mengembangkan dan melatih tarian terutama tarian wayang.

Salah satu dampak kedudukan sosialnya dan pengalamannya berkesenian, terutama Ono hidup dikalangan *menak*, tarian pada saat itu digemari oleh para menak adalah Tayuban, Tari Keurseus, dan Tari Wayang. Ruang lingkup budaya dan seni ini berpengaruh kepada masyarakatnya terutama kepada individu yang memiliki bakat seni. Latar belakang inilah yang menjadi modal utama R. Ono untuk mengembangkan diri dalam berkarya seni. Sehingga R. Ono memiliki gaya tersendiri yang mampu memunculkan nuansa baru yang berbeda dengan gaya tarian lainnya.

Kemudian dari hasil pengolahannya sendiri koleksi tarian R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah selalu diwarnai dengan hadirnya karya-karya tari seperti:

a. Tari Wayang terdapat 10 tarian, yaitu: Tari Jakasona, Tari Ekalaya, tari jayengrana, tari adipati karna, tari Yudawiyata, tari Gambiranom, Tari Srikandi, Tari Gatokaca, Tari Antareja, dan Tari gandamanah

b. Tari Topeng Menak Jingga

c. Tari Keurseus: Tari Lenyepan dan Tari Gawil
Berikut merupakan sumber inspirasi, sumber cerita dan gambaran tarian dari tarian yang diciptakan oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah:

a. Tari Jakasona

Tarian jakasona diciptakan tahun 1947-1948. Tarian ini menggambarkan ketika seorang pemuda yang pengelana dan bisa hidup mandiri yang penuh dedikasi tetapi mengalami kekecewaan dalam bercinta. Bentuk dan isi dari tarian ini disesuaikan dengan selera masyarakat pada masa itu yang lebih menyukai tari-tari dinamis. Tarian ini merupakan tari Wayang jenis tari putra dengan berkarakter satria Ladak. Ide cerita ini diambil dari legenda Sangkuriang dan digarap bentuknya memakai konsep tari wayang. Nama tarian ini diambil dari nama Sangkuriang semasa kecilnya yaitu jakasona. Jaka berarti perjaka, dan Sona berarti ngalalana, dia anak dari Dayang Sumbi. Tari ini menggambarkan seorang pemuda yang sedang berkelana dan biasa hidup mandiri dengan penuh dedikasi meskipun ia mengalami kekecewaan dalam bercinta.

b. Tari Ekalaya

Mengembangkan Tari Samba dalam bentuk lain agar menghindari kebosanan dalam mempelajari tari tersebut yang berkarakter lenyep atau lungguh. Kemudian dijadikan tari untuk pemula dan diberi nama Tari Ekalaya. Tarian Ekalaya merupakan salah satu tarian

wayang yang diciptakan oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. Koreografi tari Ekalaya diciptakan tahun 1954. Pada awalnya pencipta melihat reaksi masyarakat terhadap tari Samba kurang peminatnya, dengan alasan tari samba terlalu panjang dan karakter tariannya adalah lenyep. Oleh karena itu diciptakan tari Ekalaya yang merupakan pengembangan dari tari Samba. Selain itu pencipta ingin membuat dasar untuk mereka yang baru belajar menari.

Sumber Cerita Tari Ekalaya diambil dari Mahabharata, dan makna yang diambilnya dari bagian cerita tentang ketaatan seorang murid kepada gurunya. Tari Ekalaya merupakan tari Wayang Putra yang mempunyai karakter lanyap atau lungguh. Tarian ini menggambarkan seorang pemuda yang menggandrungi ilmu dengan bermodalkan tekad dan keteguhan hati sehingga tercapai maksud dan tujuan si pemuda tersebut.

c. Tari Jayengrana

Tari Jayengrana berasal dari kata "Jaya Ing Rana", Jaya berarti menang, Ing berarti dalam, Rana berarti peperangan. Tari Jayengrana diciptakan tahun 1942. Diilhami oleh kelincahan langkah-langkah anak ayam yang sedang berebut makanan induknya yang dinamikanya cepat dan kecil-kecil. Sumber cerita tari Jayengrana diambil dari Serat Menak. Tari Jayengrana merupakan jenis tari Wayang Putra yang mempunyai karakter ladak. Tarian ini menggambarkan Amir Hamzah sangat bersukacita ketika mengetahui bahwa yang membantu dalam peperangan adalah dua orang putri Kajiaman yang cantik jelita dan mendambakan untuk diperistrinya yaitu Dewi Sirtupulaeli Kursinah dan Dewi Surdaraweti dari Perang-Akik.

d. Tari Adipatikarna

Ketertarikan Ono pada tokoh ini, karena sosok Adipatikarna mence rminkan pribadi yang berjiwa setia terhadap kewajiban, berani

mentang dan menghadapi musuh. Sumber cerita dari Mahabharata, Adipati karna adalah seorang satria dari pihak kurawa, anak Dewi Kunti dan Barata Surya. Tarian ini menggambarkan sosok manusia satria yang betul-betul setia terhadap kewajiban dan menantang mencari musuh.

e. Tari Yudawiyata

Diilhami oleh fenomena terjadi pada waktu itu, ketika masyarakat sedang gencar-gencarnya diwajibkan berlatih perang untuk bela negara. Sumber cerita dari Mahabharata, Yudawiyata ini merupakan julukan seorang senopati yang menggambarkan latihan perang. Yudawiyata berasal dari kata Yuda yang artinya perang dan Wiyata artinya latihan. Jadi tari Yudhawiyata menunjukkan para senapati sedang berlatih perang.

f. Tari Gambir Anom

Tarian ini dibutuhkan karena kebutuhan pagelaran Wayang Wong pada tahun 1924. Sumber cerita dari Mahabharata, Abimanyu atau sebutan lain nya Gambir Anom adalah seorang anak Arjuna dan Dewi Subadra. Gambir Anom merupakan sebutan lain dari Abimanyu putra Arjuna, makna yang terkandung dalam tarian ini adalah penyelarasan seorang putera yang banyak tuntutan kreativitas dalam hidupnya.

g. Tari Srikandi

Diciptakan tari Srikandi karena ada kebutuhan peran dalam Wayang Wong. Waktu itu Ono berinisiatif untuk menggunakan koreografi Tari Gawil tetapi disesuaikan lagi dengan sifat-sifat perempuan. Sumber cerita dari Mahabharata, Srikandi adalah putri Prabu Drunada (raja dari kerajaan Cempalareja) dan permaisuri Dewi Gandawati. Tari ini mengisahkan Dewi Srikandi (Istri Arjuna) yang sedang mengejar Dewi Mustakaweni dari Manimantaka yang mencuri jimat layang kalimusada.

h. Tari Gatot Kaca

Ide awal dalam menciptakan tarian ini, setelah melihat tari Gatotkaca Gandrung gaya Solo yang ditarikan oleh Risman. Dimana dua putri yang digandrunginya divisualisasikan secara nyata. Dan yang paling menarik perhatian R. Ono Lesmana adalah teknik dari penari pada waktu itu dengan mengangkat pergiwa yang terlihat sangat ringan, yang akhirnya R. Ono terdorong untuk membuat tari Gatotkaca dengan versinya sendiri dan terwujud sekitar tahun 1957. Sumber cerita dari Mahabharata, ksatria pringgadani ini adalah anak Bima dan Dewi Arimbi, yang mempunyai kemampuan spesifik yaitu bisa terbang. Tarian ini gambaran ketika gatotkaca sedang gandrung kepada Pergiwa dan pergiwati. Tari Gatotkaca merupakan jenis tari Wayang Putra yang mempunyai karakter Monggawa tingkat ke-2.

i. Tari Antareja

Tari ini dibuat karena kebutuhan Wayang Orang dalam cerita Subadra Larung sekitar tahun 1955-1956, setelah itu Koreografinya digarap kembali. Sumber cerita dari Mahabharata, Antareja adalah kakak Gatotkaca yang mempunyai kemampuan berjalan di bawah tanah. Tari ini menggambarkan tokoh Antareja ketika sedang mengawal negara dengan jalan menelusuri tanah.

j. Tari Gandamanah

Tari Gandamanah ini diciptakan tahun 1930-an, untuk keperluan mengajar dimana pada waktu itu murid-muridnya terdiri dari pegawai negeri. Mengambil sosok Gandamanah karena di dalamnya terkandung nilai "ilmu padi" yaitu semakin berisi semakin merunduk, yang harus dicontoh oleh semua orang. Sumber cerita dari Mahabharata, Gandamanah adalah seorang senopati Drupada. Gambaran tarian ini merupakan manusia yang murni, gagah sakti mandraguna, tetapi mempunyai jiwa luhung

seperti ilmu padi makin berisi semakin menrunduk. Gandamanah adalah senapati dari negeri Pancala ketika mengadakan sayembara Putri Drupadi. Tari Gandamanah merupakan jenis tari Wayang Putra yang mempunyai karakter ladak.

k. Tari Topeng Menak Jingga

Terinspirasi oleh gurunya dari Cirebon yaitu pak Wentar sehingga memadukan tari Topeng dan tari Wayang. Diambil dari cerita pewayangan yang menggambarkan Dewi Sekar Kandoja, permohonan Dewi Sekar Kandoja akhirnya terkabul dengan kesaktian dan menyamar sebagai raja Barun. Tarian ini menggambarkan Dewi Sekar Kandoja memohon kepada Dewata diberikan kesaktian untuk melawan musuh besarnya Raja Barun yang ketika itu suaminya Raden Gagak Pranola ditawananya.

l. Tari Lenyepan

Munculnya tari Lenyepan ini, terinspirasi dari kehalusan budi para *menak* yang saat itu memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding masyarakat biasa. Karakter tarian yang halus/lanyap menjadi ciri khas pada tari Lenyepan. Tarian ini merupakan salah satu tarian dari genre Tari Keurseus yang berasal dari Ibing Tayub yang dibakukan, yang memiliki karakter lungguh dan halus, sehingga bisa ditarikan dalam tarian pewayangan yang berkarakter seperti tarian Arjuna dalam Mahabrata. Tarian ini merupakan tarian halus yang menggambarkan karakter lungguh dan halus, sehingga bisa ditarikan dalam tarian pewayangan yang berkarakter seperti tarian Arjuna dalam Mahabrata.

m. Tari Gawil

Seperti halnya tari lenyepan, namun tari Gawil diciptakan jauh terlebih dahulu karena yang membedakan karakter tarian yang halus ladak. Tarian ini merupakan salah satu tarian dari genre Tari Keurseus yang berasal dari

Ibing Tayub yang dibakukan, tarian ini mempunyai karakter yg halus ladak. Tarian ini merupakan salah satu tarian dari genre Tari Keurseus yang berasal dari Ibing Tayub yang dibakukan, tarian ini mempunyai karakter yg halus ladak.

Merunut dari data diatas hal yang menarik dari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah ini adalah tidak semua karyanya bercirikan wayang, tetapi tidak semua mengambil cerita Ramayana dan Mahabarata, tetapi mengambil dari cerita menak seperti tokoh Amir Hamzah dan dari cerita pantun seperti Legenda Sangkuriang. Dibalik menurunnya daya apresiasi masyarakat terhadap seni tari Sumedang, tidak berarti semua tarian punah. Bahkan terdapat tarian yang tetap bertahan sampai sekarang bahkan makin melambung dan populer. Adapun tarian yang dikategorikan sesuai kondisi sampai saat ini, seperti :

No	Rumpun Tari/ Jenis Tari	Nama Tarian	Tahun Pembuatan	Pasif	Aktif
1.	Tari Wayang Putra	Tari Gambir Anom	Diciptakan tahun 1926 dibakukan tahun 1959	V	
2.	Tari Wayang Putra	Tari Srikandi	Diciptakan pada tahun 1930	V	
3.	Tari Wayang Putra	Tari Gandamanah	Diciptakan pada tahun 1930an		V
4.	Tari Wayang Putra	Tari Adipatikarna	Diciptakan tahun 1939, dibakukan tahun 1955	V	
5.	Tari Wayang Putra	Tari Jayengrana	Diciptakan pada tahun 1942		V
6.	Tari Wayang Putra	Tari Gatotkaca	Diciptakan pada tahun 1942		V
7.	Tari Wayang Putra	Tari Jakasona	Diciptakan tahun 1947-1948		V
8.	Tari Wayang Putra	Tari Ekalaya	Diciptakan tahun 1954		V
9.	Tari Wayang Putra	Tari Antareja	Diciptakan tahun 1955	V	
10.	Tari wayang Putra	Tari Yudawiyata	Diciptakan tahun 1957-1958	V	
11.	Tari Topeng Putra	Tari Topeng Menak Jingga	Diciptakan tahun 1942-an		V
12.	Tari Keurseus Putra	Tari Lenyepan	Diciptakan tahun 1954		V
13.	Tari Keurseus Putra	Tari Gawil	Diciptakan tahun 1930-an		V

Tabel 1. Rumpun tari, nama tarian, tahun pembuatan, pasif dan aktifnya tarian.

4. Eksistensi Tari Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah

Di Kabupaten Sumedang terdapat Sanggar Tari yang cukup eksis dalam mengembangkan seni tari tradisional khususnya tarian klasik. Di tengah arus globalisasi dan pengaruh westernisasi yang sangat kuat melanda kaum muda

dewasa ini, sanggar tari Padepokan Sekar Pusaka berusaha untuk mempertahankan seni tari yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa dampak-dampak pengaruh luar tersebut dapat mengikis kebudayaan lokal (*local culture*) sebagai warisan nenek moyang kita. Selain untuk mempertahankan seni tari dari pengaruh luar, Sanggar tari ini merupakan wadah kegiatan positif bagi kaum muda untuk mengembangkan potensi serta kreativitas di bidang seni tari. Seperti pada sanggar tari Padepokan Sekar Pusaka yang merupakan sanggar yang didirikan oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah yang sudah 85 tahun berdiri sampai sekarang. Sanggar tari Padepokan Sekar Pusaka selalu menjaga eksistensinya dalam ranah kesenian, baik dari segi pertunjukan maupun manajemennya, sanggar ini sering tampil di berbagai acara bahkan sering dipercaya untuk ikut serta mendukung, melatih atau tampil dalam kegiatan yang diadakan oleh pemerintah. Sanggar tari Padepokan Sekar Pusaka juga telah menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing dengan sanggar-sanggar lainnya.

Setelah Ono meninggal kehidupan tari-tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Sumedang pun tidak seramai pada masanya, tetapi tidak menyurutkan niat para generasi untuk menghidupkan kembali kejayaan tari-tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah tersebut. Salah satunya Effendi selaku generasi kedua yang meneruskan jejak kejayaan sang ayah untuk meneruskan, mengembangkan dan melestarikan tari-tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di masyarakat (wawancara Nani Effendi, 27 Mei 2019, di Sumedang). Di samping itu, partisipasi masyarakat juga sangat besar dalam mengapresiasi seni tari yang dikembangkan oleh sanggar tari Padepokan Sekar Pusaka, sehingga dari mulai berdirinya Sampai saat ini

Sanggar Tari Padepokan Sekar Pusaka tetap eksis dan *survive* dalam melestarikan seni tari di Kabupaten Sumedang. Seperti yang diungkapkan Ano Suhana bahwa Tari klasik Kasumedangan di Sanggar tari Padepokan Sekar Pusaka termasuk kesenian yang berkembang diantara kesenian yang ada di Kabupaten Sumedang (Wawancara Ade Rohana (Kabid Kebudayaan Disbudparpora kabupaten Sumedang), 17 April 2009, di Sumedang).

Menurut Nani Effendi, sanggar tari Padepokan Sekar Pusaka semakin eksis dan dikenal berbagai kalangan. Hal ini tidak lepas dari sang penerus pimpinan sanggar setelah ayahanda R Effendi Lesmana Kartadikoesoemah wafat pada tahun 2004. Melalui kepeimpinannya, sanggar ini berhasil tampil di berbagai ajang bersejarah dan beberapa diantaranya berhasil menorehkan prestasi.

Terbukti dari eksistensi Sanggar tari Padepokan Pusaka masuk wilayah publik, komunikasi estetik seni pertunjukan tari tersebut, karena bisa diapresiasi pada masyarakat setempat maupun yang berada di ranah modern, bisa disesuaikan dengan kepentingan dari kebutuhan dari permintaan publik masyarakat tersebut.

Dari tahun 1987 samapai sekarang Sanggar Tari Padepokan Sekar Pusaka yang cukup eksis dalam mengembangkan seni tari tradisional khususnya tarian karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. Sanggar tari Padepokan Sekar Pusak yang beralamatkan di Jalan Pangeran Santri no 31/b RT 01 RW 13 Kelurahan Kota Kulon Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang ini merupakan kediaman R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, menjadi sekretariat Sanggar Tari Padepokan Sekar Pusaka. Bentuk penghargaan masyarakat terhadap tari Ono antara lain dilakukan oleh para muridnya yang menyebarkan karya-karya tari ciptaan

Ono melalui kegiatan-kegiatan pelatihan di sanggar-sanggar, khususnya yang berada di daerah Sumedang. Berikut beberapa sanggar-sanggar tari yang membantu dalam melestarikan tari-tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah:

a. Sanggar Tari Dangiing Kutamaya

Pada tahun 1974 dibentuk juga sanggar Tari Dangiing Kutamaya dibawah naungan Yayasan Pangeran Sumedang. Sanggar ini dibentuk untuk melestarikan karya-karya tari Ono yang dianggap klasik Sumedang dan sekarang dikenal dengan Tari klasik KaSumedangan (wawancara Aom achmad, 24 April 2019 di Sumedang).

Sejak dibukanya sanggar tersebut, minat masyarakat terhadap seni tari klasik sangat baik, ini terbukti banyak yang mendaftar untuk masuk sanggar tari. Hingga saat ini di Dangiing Kutamaya sebanyak 50 orang, tetapi yang aktif 30 orang. Meskipun terjadi penurunan terhadap jumlah anggota sanggar, tetapi masih ada yang mau belajar Tari Klasik Sumedang ini. Materi yang diajarkan pada sanggar tari ini adalah Tari Ekalaya, Jakasona, Jayengrana, Gatot Kaca, Gandamanah, Topeng dan Suraning pati. Dalam tarian tersebut yang masuk pada genre Tari Wayang hanya Tari Ekalaya, Jakasona, Jayengrana, Gandamanah dan Gatot Kaca.

n. Sanggar Tari Puspa Kencana

Peran murid-murid Ono dalam melestarikan dan menghidupkan kembali tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah diwujudkan dengan diadakannya reuni murid-murid Ono dari sanggar tari Sekar Pusaka pada tahun 1992. Hasil reuni tersebut terbentuklah sanggar tari Puspa Kencana hanya saja sanggar ini tidak cukup lama berdiri karena kesibukan para pengurus. Hingga saat ini keberadaan sanggar tari Puspa Kencana sudah tidak ada lagi

(wawancara Mey Maria, 24 Mei 2019, di Sumedang).

o. Sanggar Tari Ralino

Sanggar yang dipimpin oleh Wahyudin ini dibuka pada tahun 1955 di Situraja. Wahyudin mulai mempelajari tari sejak kecil kepada ayahnya yang bernama Raksadipraja, selain ayahnya ia belajar kepada Sadeli (pelopor Wayang Wong di Situraja). Hingga pada akhirnya ia diajak temannya untuk berlatih tari ke sanggar tari Sekar Pusaka pada tahun 1953, dari situlah Wahyudin mengenal Ono dan menjadi gurunya. Kepiawaiannya dalam menari membuat wahyudin dipercaya Ono untuk menarikan tarian Ono. Tarian yang dipelajari oleh Wahyudin diantaranya tari Samba, Ekalaya, Jakasona, Gatot Kaca, Jayengrana dan Adipatikarna (wawancara dengan Wahyudin, 17 Oktober 2018 di Sumedang).

p. Sanggar Tari Sunda Mekar

Sanggar yang dipimpin oleh Obih Sobari yang dibuka pada tahun 1970 di Situraja. Obih Sobari adalah salah satu murid Ono Lesmana pada tahun 1953. Saat ia bergabung dengan sanggar tari Sekar Pusaka, Obih mempunyai kemampuan yang lebih dibanding murid lainnya sehingga ia dipercaya Ono untuk menarikan tarian Ono tari Antareja pada setiap pertunjukan, hal itu disebabkan oleh postur tubuh Obih yang tinggi besar dan sesuai dengan karakter pada tari Antareja.

Setelah Obih sering sakit dan akhirnya ia meninggal, sanggar tari Sunda Mekar dilanjutkan oleh salah seorang anaknya yang bernama Gunawan yang merupakan lulusan sarjana STSI Surakarta tahun 1992. Pada saat itu sanggar tari Sunda Mekar melakukan kegiatan pelatihan tari karya Ono, namun di sanggar tari tersebut pula mempelajari tari Jaipongan. Materi tari wayang karya Ono diajarkan pada murid yang akan melanjutkan ke sekolah seni.

q. Sanggar Tari Rengga Puspa Kencana

Sanggar yang didirikan oleh Ade Rukasih pada tahun 1995. Ade Rukasih mulai belajar menari pada tahun 1962, pada awalnya ia hanya ikut ayahnya yang menjadi *nayaga* atau penabuh gamelan di sanggar tari Sekar Pusaka. Kegiatan tersebut sehingga Ade Rukasih berlatih menari di Sanggar tari Sekar Pusaka, dan ia mengembangkan pelatihan tari nya di Sanggar tari Dangiing Kutamaya. Sehingga akhirnya ia berinisiatif untuk melakukan pelatihan tari di sanggar yang ia pimpin di rumahnya. Meskipun muridnya tidak sebanyak di sanggar tari Dangiing Kutamaya namun ia tetap membuka sanggarnya hingga saat ini

r. Sanggar Tari Gondewa Rasa

Sanggar yang didirikan Oki Wulandari pada tahun 2013, ia terinspirasi membuka pelatihan tari karena ia pernah belajar menari di sanggar tari Dangiing Kutamaya Tarian yang diajarkan di sanggarnya adalah tari Klasik Kasumedang yang merupakan tarian ciptaan Ono seperti Tari Ekalaya, Jakasona, Jayengrana, Topeng, selain itu juga diberikan materi tari Suraningpati dan Jaipongan. Murid yang belajar di sanggar tari Gondewa Rasa dinilai dari anak SD, SMP sampai SMA bahkan Perguruan Tinggi yang ada di Sumedang.

s. Sanggar Tari Sumedang Mekar Barokah

Sanggar Tari SUMEBAR yang didirikan oleh Maman, ketika ia pindah dari Bandung ke daerah Hambawang Kecamatan Buahdua. Ia dulu di Bandung pernah belajar tarian Tjetje Somantri, yang akhirnya ia mengajarkan kembali ke anak-anak yang ada di sekitar rumahnya. Ketika ia mengikuti Workshop Tari R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah yang dilaksanakan tahun 2013, ia mendapatkan materi tarian Jakasona dan Jayengrana. Kemudian ia mengajarkan tari jakasona dan jayengrana tersebut disanggarnya. Namun karena keterba-

atasan materi yang ia dapat pada saat workshop sehingga ia hanya memberikan materi tarian Jakasona saja.

Dari keseluruhan sanggar-sanggar tari yang dijelaskan tadi, saat ini tidak semua sanggar tari yang masih berjalan atau masih melakukan pelatihan tari tersebut. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka seperti faktor usia dan kesibukan yang tidak bisa melakukan pelatihan tari, dan tidak ada generasi penerus yang dapat melanjutkan sanggarnya, kurangnya minat masyarakat untuk mempelajari tarian klasik sehingga sanggarnya tidak ada muridnya. Saat ini yang masih melakukan pelatihan tari hanya di Sanggar tari dangiang Kutamaya yang dikelola oleh Yayasan pangeran Sumedang, Sanggar tari Gondewa Rasa, dan Padepokan Sekar Pusaka yang dipelopori oleh R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah yang sampai sekarang dilanjutkan oleh cucunya.

Selain itu juga tari-tari karya R. Ono tidak hanya menyebar di Sumedang saja, melainkan beberapa kota di Jawa Barat seperti di Bandung, dan Jakarta. Pada perkembangan selanjutnya eksistensi tari karya Ono Lesmana Kartadikoesoemah, bukan hanya di sebarakan oleh para muridnya saja, melainkan dijadikan pula sebagai materi pembelajaran di lembaga pendidikan Formal diantaranya dipelajari di SMKN 10 Bandung, SMK Pangeran Soeria Atmadja, ISBI Bandung dan UPI Bandung.

Dari keempat lembaga pendidikan yang telah dijelaskan tersebut, dapat dilihat eksistensi tarian yang terdapat di dalamnya sebagai berikut:

No	Tarian di SMKN 10	Tarian di STSI	Tarian di UPI	Tarian di SMK PASA
1.	Tari Jayengrana	Tari Adipatikarna	Tari Jayengrana	Tari Jakasona
2.		Tari Jayengrana		Tari Jayengrana

Tabel 2. Tarian karya Ono yang terdapat di lembaga pendidikan formal

Pada penelitian dibatasi hanya dilihat dari penyebaran tari wayang karya Ono yang menyebar di lembaga pendidikan saja. Dilihat

dari proses penyebaran bahwa penyebaran tersebut dikarenakan adanya kewajiban disetiap instansi untuk mendalami berbagai kesenian khususnya kesenian yang ada di Jawa Barat. Hasil dari penelitian tersebut, setiap institusi melihat bentuk tarian yang berbeda dengan tari lainnya sehingga mereka tertarik dan membawanya ke setiap instansi masing-masing dalam hal ini SMKN 10 Bandung, STSI Bandung, UPI Bandung dan SMK PASA Sumedang. Selain itu juga, perkembangan tarian karya Ono Lesmana yang ada di Bandung dapat berjalan lama karena adanya kurikulum sekolah yang tidak dapat berubah pada jangka waktu sebentar, maka kemungkinan tarian tersebut dapat hidup dan berkembang cukup lama di lembaga pendidikan ini.

Untuk melihat seberapa besar penyebaran yang terjadi pada karya tari Ono Lesmana di Sumedang dan Bandung. Dari seluruh tari karya Ono Lesmana yang telah menyebar di Sumedang, Bandung, dapat dikatakan bahwa sebagian besar penyebaran terjadi di Sumedang, tetapi di Bandung hanya setengah dari penyebaran yang terdapat di Sumedang antara 2-5 tarian saja yang menyebar. Untuk lebih jelasnya berikut tabel yang menunjukkan tarian yang menyebar di Sumedang dan Bandung:

No	Tarian R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah	Tarian R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Sumedang	Tarian R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Bandung
1.	Tari Jakasona	Tari Jakasona	Tari Jayengrana
2.	Tari Ekalaya	Tari Ekalaya	Tari Adipatikarna
3.	Tari Jayengrana	Tari Jayengrana	Tari Antareja
4.	Tari Adipatikarna	Tari Gatot Kaca	
5.	Tari Yudawiyata	Tari Gandamanah	
6.	Tari Gambir Anom	Tari Topeng Menak Jingga	
7.	Tari Srikandi	Tari Leunyeupan	
8.	Tari Gatot Kaca	Tari Gawil	
9.	Tari Gandamanah		
10.	Tari Antareja		
11.	Tari Topeng Menak Jingga		
12.	Tari Leunyeupan		
13.	Tari Gawil		

Tabel 3. Hasil Penyebaran Tari Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Sumedang dan di Bandung

Berdasarkan tabel tersebut ditunjukkan bahwa dari 13 tarian yang diciptakan R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah, tersebar hanya 8 tarian yang banyak digunakan atau diajarkan oleh beberapa sanggar yang ada di Sumedang, Sedangkan di Bandung hanya terdapat 2 tarian saja yang sering dipakai oleh lembaga pendidikan formal.

KESIMPULAN

R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah menjadi seorang kreator Sunda terlahir berkat ide kreatifnya yang berawal dari kegemarannya menari tayub, kemampuan dalam Pencak Silat, kemudian mengasah ketrampilan menarinya dengan berguru kepada guru tari yang ada di Jawa Barat seperti Wentar, Resna, Martanegara, Tjetje Somantri, sehingga ia terinspirasi untuk membuat garapan Wayang Wong dan menciptakan tarian yang bersumber pada cerita Mahabarata, Ramayana, Serat Menak, dan Legenda. Hal ini bisa dikatakan inovasi dari Ono yang mampu mengembangkan bentuk pertunjukkan menjadi sebuah pertunjukkan lain yang berbeda.

Sejak pertumbuhan tari di Sumedang, kemudian tarian tersebut mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di tahun 1960. Hal ini terbukti dengan banyaknya peserta didik yang mengikuti pelatihan di Sanggar tari Sekar Pusaka. Hasil yang didapatkan saat itu merupakan sebuah hasil perjuangan Ono dalam penyebaran yang dilakukan sebelumnya, seperti ketika ia menjabat menjadi Lurah, Camat dan Wedana yang ditugaskan ke beberapa daerah di Sumedang. Ketika bertugas ia selalu menyempatkan untuk melatih tari.

Tari karya R. Ono Lesmana tidak hanya tersebar di Sumedang saja, melainkan di Indramayu dan Bandung. Penyebaran tersebut berkat dukungan dari murid-murid Ono yang ikut serta dalam penyebaran. Dukungan ter-

sebut ditunjukkan oleh para murid-muridnya dengan membuka sanggar tari di daerahnya masing-masing. Upaya Ono dalam menyebarkan tariannya tidak hanya dilakukan oleh muridnya, tetapi melalui pemberitaan surat kabar. Hasil dokumentasi pertunjukan yang didokumentasikan kemudian disebarakan melalui media.

Atas dedikasinya, pada tahun 1982 Ono dianugerahkan "Hadiah Seni" Oleh pemerintah Republik Indonesia. Sehingga seiring berjalannya waktu, tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah tersebar ke daerah-daerah mengalami perkembangan yang dilakukan oleh para lembaga pendidikan formal seperti SMK 10 Bandung, ISBI Bandung, UPI Bandung dan SMK PASA Sumedang.

Terjadinya Perkembangan tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di sanggar tari Padepokan Sekar Pusaka kabupaten sumedang yang disertai dengan dinamika pada tari sunda di Sumedang disebabkan oleh upaya pemerintah untuk melestarikan tari Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di sanggar tari Padepokan Sekar Pusaka sebagai salah satu kekayaan seni dan budaya khas kabupaten Sumedang. Sumedang sebagai Puseur Budaya Sunda, tari ini salah satu diantaranya yang ada di dalamnya sehingga, tari karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah identik dengan tari Kasumedangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, E. 2007. *Tari di tatar sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press - STSI Bandung.
- Cresswell, J. W. 2014. *Research Design*. Washington DC: SAGE Publication.
- Heriyawati, Y. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak Tiga.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, N. H. 2008. *Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa*. Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumedang.
- Narawati, T. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Purwanto, H. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Royce, A. P. 2007. *Terjemahan FX Widaryanto Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press-STSI.
- Rusliana, I. 2002. *Wayang Wong Priangan Kajian mengenai Pertunjukan Dramatari Tradisional di Jawa Barat*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Rusliana, I. 2016. *Tari Wayang Khas Priangan Studi Kepenarian Tari Wayang*. Bandung: Jurusan ISBI Bandung.
- Sakti, M. F. 2015. *Perkembangan Tari Wayang Karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah*. Bandung: Program Pasca ISBI Bandung.
- Sudirman, Agus. 2016. *Analisis Struktur, Fungsi, Simbol dan Makna Tari Gatotkaca gaya Sumedang dan Gaya Garut*. Bandung: UPI Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Sumiati, L. 2004. *Tari Wayang gaya Sumedang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Sumiati, L. 2014. *Transformasi Tari Jayengrana Karya R. Ono Lesmana Kartadikusumah*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung.

Sumiati, L. 2015. Purpose of Art dan Kontribusinya Dalam Transformasi Budaya (Studi Kasus: Tari Jayengrana). *Jurnal Panggung*, 25 (1).